

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern seperti sekarang ini masyarakat tidak terlepas dari komunikasi sebagai proses penyampaian informasi. Di mana perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat di era ini, membuat informasi bukan hanya sebagai kebutuhan yang bersifat pelengkap kehidupan tetapi sudah menjadi bagian penting dari gaya hidup masyarakat modern saat ini yang menuntut mereka untuk selalu terkini dalam informasi.

Saat ini, kita tentu sudah sangat familiar dengan kata media massa. Menurut Nurudin (2007;9), dalam bukunya Pengantar Komunikasi Massa, menyatakan bahwa media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Masih dalam buku yang sama, (Nurudin,2007;5), menyebutkan bahwa bentuk media massa antara lain: televisi, radio, internet, majalah, Koran, tabloid, buku, dan film (film bioskop dan bukan negatif film yang dihasilkan kamera).

Dilihat dari kemampuan dan juga kegunaanya bagi kita, media massa saat ini bisa disebut telah menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan sehari-hari kita.

Karena apa yang ditawarkan oleh media massa pun bermacam-macam, mulai dari berita atau informasi, pendidikan atau edukasi, norma-norma masyarakat, dan juga tak ketinggalan hiburan. Maka dari itu media massa juga semakin marak digunakan sebagai penggiring opini masyarakat menuju pencitraan yang diinginkan, karena hampir di semua aspek kehidupan yang dibahas oleh media massa bisa dibentuk opini publik. Menurut McQuail dalam Nurudin (2007;36), media massa telah mampu membentuk seperti apa masyarakat. Masyarakat yang demokratis bisa dibentuk melalui media massa dan begitu juga sebaliknya. Media massa telah menjadi budaya. Ia diciptakan manusia, tetapi akhirnya media membentuk masyarakat itu sendiri. Media mampu mengarahkan masyarakat untuk mencapai suatu perubahan tertentu.

Beragam peristiwa dan informasi yang sampai kepada masyarakat melalui media tidak terlepas dari peranan media massa dalam hubungannya dengan penyajian informasi dan cara media menginterpretasi suatu kejadian. Satu berita yang sampai kepada masyarakat akan memiliki banyak penafsiran dan tanggapan bergantung pada gaya bahasa (penyajian) dan cara penyampaiannya. Hal ini bisa saja dibumbui dengan gaya bahasa hiperbola untuk menarik minat pembaca berita dan mungkin juga berita yang disajikan telah terkontaminasi oleh opini dan subyektivitas penulis berita. Selalu ada kepentingan yang melatari cara manusia mengungkapkan suatu fakta ke dalam berita.

Pandangan masyarakat terhadap suatu permasalahan di negeri kita pun tidak terlepas dari peran media. di mana peran media menjadi sangat vital dalam membentuk opini masyarakat. Opini yang berkembang di masyarakat akan menjelma

menjadi sikap dan mentalitas dari masyarakat itu sendiri. Maka, media memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya membangun bangsa, karena dampak media massa dapat meluas kepada siapa pun secara holistik dan secara simultan. Dampak media massa membawa masyarakat menuju suatu perubahan.

Dampak media massa bisa kita lihat pada fenomena perilaku masyarakat yang lebih mudah bersifat “beringas” begitu mendapat suatu informasi atau berita. Mereka terpengaruh begitu saja oleh pemberitaan media tanpa pernah men-*check* dan *recheck*-nya terlebih dahulu. Bisa saja, berita mentah yang sampai pada masyarakat akan berkembang menjadi pencitraan yang negatif dan membuat masyarakat menjadi berburuk sangka terhadap suatu peristiwa atau orang tertentu. Atau pun bisa saja, pemberitaan yang simpang-siur dan belum jelas kebenarannya akan berkembang menjadi pandangan dan kerangka pemikiran yang salah bagi masyarakat dalam menyikapi suatu kejadian. Sehingga secara tidak langsung, dapat dikatakan media sebagai penyampai pesan kepada masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik atau persepsi masyarakat terhadap suatu perkara.

Isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) SBY oleh Harian *The Age* dan *The Sydney Morning Herald* yang mempublikasikan data yang dikirimkan dari Wikileaks dimulai pada 11 maret 2011, maka dari itu penulis mengambil periode 12-18 maret 2011 dalam penelitian ini, karena penulis berpendapat bahwa selama periode ini berita tersebut sedang “hangat-hangatnya” dibicarakan yang membuat semua mata pun tertuju pada isu tersebut, dan tentunya membuat sejumlah media massa di Indonesia sangat gencar untuk memberitakannya, sedangkan untuk periode

berikutnya penulis berpendapat berita itu sudah “basi”, karena sudah digantikan oleh berita lain yang lebih menyita perhatian masyarakat, faktanya bahwa 2 hari setelah mencuatnya isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan SBY oleh The Age dan The Sydney Morning Herald ke permukaan, tepatnya pada tanggal 13 maret 2011, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan berita lain, yakni merebaknya teror bom buku, sehingga membuat sejumlah media massa di Indonesia pun mulai beralih pada berita tentang teror bom buku untuk diberitakan.

Isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan SBY ini menarik untuk diangkat karena kasus ini tergolong cukup menyita perhatian publik, terlebih lagi pemberantasan korupsi dan mafia hukum merupakan beberapa hal yang diagendakan dalam program 100 hari pemerintahan SBY-Boediono. Namun dengan munculnya bocoran Wikileaks yang menyebut SBY telah menyalahgunakan kekuasaannya, justru citra SBY di mata masyarakat Indonesia bahkan dunia sedikit banyak telah tercoreng, di mana berdasarkan berita yang penulis dapat di (<http://internasional.kompas.com/read/2011/03/11/0954270/WikiLeaks.SBY.Menyalahgunakan.Kekuasaan>), menyatakan bahwa laporan dua harian Australia ini berdasarkan kawat-kawat diplomatik rahasia kedubes AS di Jakarta yang bocor ke situs Wikileaks, bocoran itu menyebutkan kalau SBY secara pribadi telah campur tangan untuk mempengaruhi jaksa dan hakim demi melindungi tokoh-tokoh politik korup, di mana pada Desember 2004 SBY diberitakan memerintahkan Hendarman Supandji yang pada saat itu menjabat sebagai Jaksa Agung Tindak Pidana Khusus untuk menghentikan penyidikan kasus korupsi yang melibatkan Taufik Kiemas, suami

mantan Presiden Megawati Soekarno Putri, SBY juga disebut telah menerima uang suap jutaan dolar AS dari Jusuf Kalla, guna memuluskan langkahnya untuk memenangkan pemilihan ketua umum partai Golkar 2004, selain itu SBY juga disebut menekan dan menggunakan Badan Intelejen Negara untuk memata-matai saingan politiknya, di mana SBY dikabarkan pernah memerintahkan Kepala Badan Intelijen Negara Syamsir Siregar untuk memata-matai Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia saat itu yakni Yusril Ihza Mahendra yang sedang melakukan perjalanan rahasia ke Singapura untuk bertemu Pebisnis Cina, bahkan keluarga SBY pun tak luput dari pemberitaan tentang penyalahgunaan kekuasaan SBY, di mana bocoran ini juga menyatakan kalau ibu Negara Ani Yudhoyono dan kerabatnya memanfaatkan posisi politiknya untuk mendapatkan keuntungan finansial.

Di antara sekian banyak media yang rutin mengikuti perkembangan dan selalu *update* untuk memberitakanya kepada khalayak adalah salah satu surat kabar harian terkemuka di Indonesia yaitu Media Indonesia. Alasan penulis memilih Media Indonesia sebagai subyek penelitian ini. Karena Media Indonesia merupakan media cetak dengan segmentasi pasar kalangan menengah atas, yang menurut Annet Keller (2009:45) dalam bukunya yang berjudul *Tantangan Dari Dalam, Otonomi Redaksi 4 Media Cetak Nasional*, menyimpulkan bahwa ternyata sistem kepemilikan dan struktur redaksional dalam perusahaan media berpengaruh pada tingkat otonomi redaksi dan isi berita. Keller menunjukkan bahwa wartawan yang bekerja pada surat kabar yang pemiliknya tidak punya latar belakang jurnalisme menerima intervensi yang dominan dari para pemilik modal, hal ini dialami oleh Media Indonesia.

Diungkapkan pula Media Indonesia merupakan media massa yang menerbitkan medianya karena adanya kepentingan sendiri atau kepentingan dari pembeli iklan. Dengan kata lain Media Indonesia dinilai Annet sebagai media yang tidak independen.

Media Indonesia tentunya memiliki kebijakan dan pandangan sendiri mengenai isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan SBY yang dilansir oleh *The Age* dan *The Sydney Morning Herald*, di mana Media Indonesia sangat berani dan terbuka dalam memberitakan isu ini, mungkin hal ini karena dipengaruhi oleh ideologi pemilik media yakni Surya Paloh yang juga berkecimpung di dunia politik.

Apalagi dalam suatu kesempatan secara terang-terangan Surya Paloh pernah mengaku saat ini dirinya sudah tidak mau mendukung Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai Kepala Negara. Surya mengaku kecewa dengan sejumlah kebijakan SBY yang dinilai tidak pro terhadap rakyat. “Dari ujung kepala sampai ujung kaki saya dulu mendukung kawan satu itu (SBY). Dia pandai, doktor sekaligus jenderal. Namun, setelah melihat carut marutnya keadaan saya sangat kecewa,” kata Surya dalam rilis yang diterima **okezone**, Rabu (6/4/2011). <http://news.okezone.com/read/2011/04/06/339/442934/surya-paloh-dulu-saya-dukung-sby-sekarang-tidak>.

Faktor inilah yang kemungkinan menyebabkan Media Indonesia terlihat sangat kritis dalam memberitakan isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) SBY di *The Age* dan *The Sydney Morning Herald* yang mempublikasikan data yang dikirimkan dari Wikileaks.

Untuk mengetahui bagaimana Media Indonesia mengkonstruksi berita tentang isu ini, penulis akan menjawabnya dengan menggunakan analisis framing. Menurut Eriyanto (2002 ; xiv), Analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi.

Dengan menggunakan analisis framing, kita dapat mengetahui bagaimana media menggambarkan sebuah peristiwa dengan menonjolkan aspek tertentu dan mengabaikan aspek yang lain, serta bagaimana media menempatkan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi dan perhatian yang lebih besar ketimbang isu lain. Dalam praktiknya, hampir semua media akan menyeleksi isu yang ada, menonjolkan isu tertentu dengan mengabaikan isu yang lain, menonjolkan aspek tertentu dari isu tersebut sambil menyembunyikan dan bahkan membuang aspek yang lain. Verifikasi dan seleksi data, penyajian dalam bentuk berita, hingga penempatannya di sebuah rubric tertentu.

Di Indonesia sendiri kita mengenal ada empat model perangkat framing yang diperkenalkan oleh para ahli komunikasi, yaitu model Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, dan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam Penelitian ini, penulis akan menggunakan perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki atau yang lebih familiar dengan model Pan dan Kosicki, karena model ini lebih detail dibandingkan model lainnya dalam menganalisis setiap teks yang ada, di mana model ini menggunakan empat struktur, yaitu sintaksis (cara

wartawan menyusun fakta), skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), tematik (cara wartawan menulis fakta), dan retorik (cara wartawan menekankan fakta), sehingga akan memudahkan penulis untuk mengetahui bagaimana harian Media Indonesia memframe berita dan membentuk opini publik tentang SBY terkait pemberitaannya mengenai isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan SBY, seperti dilansir oleh The Age dan The Sidney morning Herald.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana opini publik tentang SBY dikonstruksi oleh Media Indonesia melalui pemberitaannya selama periode 12-18 Maret 2011, tentang isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan SBY yang dilansir oleh The Age dan The Sidney Morning Herald.”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara harian Media Indonesia dalam memahami ”isu penyalahgunaan kekuasaan SBY oleh The Age dan The Sidney Morning Herald yang mempublikasikan data dari Wikileaks”.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara harian Media Indonesia mengisahkan ”isu penyalahgunaan kekuasaan SBY oleh The Age dan The Sidney Morning Herald yang mempublikasikan data dari Wikileaks” dalam bentuk berita.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara harian Media Indonesia mengungkapkan pandangannya ke dalam bentuk teks berita tentang ”isu penyalahgunaan kekuasaan SBY oleh the Age dan The Sidney Morning Herald yang mempublikasikan data dari Wikileaks”.
4. Untuk mengetahui bagaimana cara harian Media Indonesia menekankan arti atau makna tertentu kepada khalayak dalam teks beritanya tentang ”isu penyalahgunaan kekuasaan SBY oleh The Age dan The Sidney Morning Herald yang mempublikasikan data dari Wikileaks”.
5. Untuk mengetahui opini publik yang ingin dibentuk oleh harian Media Indonesia tentang SBY, terkait isu penyalahgunaan kekuasaan SBY yang dilansir The Age dan The Sidney Morning Herald pada 11 Maret 2011.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu komunikasi, umumnya jurnalistik dalam bidang *framing* berita di surat kabar Media Indonesia, dan khususnya humas dalam bidang pembentukan opini publik.

I.4.2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi terkait, pemerintah, maupun masyarakat mengenai *framing* berita di Media Indonesia. Serta diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyajian berita di Media Indonesia.

I.5. Sistematika penulisan

Dalam penulisan penelitian ini sistematika penulisannya terdiri dari atas 5 bab, antara lain:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang keterkaitan masalah penelitian dengan kajian Ilmu Komunikasi dan Humas, media dalam mengkonstruksi realitas, analisis framing, model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, operasionalisasi konsep, kerangka pemikiran.

BAB III: Metodologi Penelitian

Dalam bab ini diuraikan mengenai disain penelitian, sumber data, informan dan key informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang subyek penelitian, data hasil penelitian, pembahasan, interpretasi terhadap hasil penelitian.

BAB V: Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penelitian, yang berupa kesimpulan dari penelitian serta saran dari penulis bagi pihak Media Indonesia.